

KERAJAAN TERNATE DAN TIDORE

A. Latar Belakang

Kerajaan ternate dan tidore ialah sebuah kerajaan yang terletak di kepulauan Maluku. Kedua kerajaan ini mempunyai perjalanan sejarah yang panjang dimana dipengaruhi oleh agama islam dan tradisi daerahnya, serta berasal dari daerah yang memiliki kekayaan alam yang melimpah. Islam pada saat itu masuk ke daerah maluku pada abad ke IX, dan dibawa oleh para orang arab, persia, dan melayu (M. Yahya :1995).

Selain itu keberadaan daerah maluku yang memiliki kekayaan alam yang melimpah dan akses yang mudah dijangkau karena pusatnya lalu lintas pelayaran internasional di nusantara, mengakibatkan ketertarikan bangsa-bangsa asing lain seperti salah satunya Eropa, yang berdatangan ingin menguasai wilayah tersebut (Darmawijaya: 2010).

Kerajaan Ternate dan Tidore berdiri sejak tahun 1257 yang dikuasai oleh empat momole. Secara historis kerajaan ternate dikuasai oleh empat momole atau raja lokal kerajaan lain, yang terdiri dari momole tubo, momole tabanga, momole tabona, dan momole foramadiahi. Tetapi setelah syeik djafar sadiq, keempat momole ini lalu memeluk agama Islam sehingga terbentuk Kerajaan Maluku Kie Raha antara lain Kerajaan Jailolo, Kerajaan Bacan, Kerajaan Tidore, serta Kerajaan Ternate (Abdurrahman: 2002).

Pada awalnya, kesultanan yang dulunya bernama kepulauan Ternate dikenal sebagai kota penghasil rempah, membuatnya dijuluki sebagai The Spice Island. Kerajaan Tidore terletak di sebelah selatan ternate dan puncak kejayaannya pada 1780-1805 M. Kondisi sosial budaya pada kerajaan ternate dan tidore,

sangat dipengaruhi oleh agama islam dan tradisi lokal maluku. Kedua kerajaan ini juga mempunyai kebudayaan yang beragam yang masih dilestarikan warisan budayanya hingga samapai saat ini.

B. Sejarah Terbentuknya serta Lokasi Wilayah Kerajaan Ternate dan Tidore.

Sejarah Terbentuknya

Kerajaan Gapi atau yang kemudian lebih dikenal sebagai Kesultanan Ternate (mengikuti nama ibukotanya) adalah salah satu dari 4 kerajaan Islam di Maluku dan merupakan salah satu kerajaan Islam tertua di nusantara. Didirikan oleh Baab Mashur Malamo pada 1257. Kesultanan Ternate memiliki peran penting di kawasan timur nusantara antara abad ke-13 hingga abad ke-17. Kesultanan Ternate menikmati kegemilangan di paruh abad ke -16 berkat perdagangan rempah-rempah dan kekuatan militernya. Di masa jaya kekuasaannya membentang mencakup wilayah Maluku, Sulawesi Utara, Timur dan Tengah, bagian selatan kepulauan Filipina hingga sejauh Kepulauan Marshall di pasifik.

Adapun Kesultanan Tidore adalah kerajaan Islam yang berpusat di wilayah Kota Tidore, Maluku Utara, Indonesia sekarang. Pada masa kejayaannya (sekitar abad ke-16 sampai abad ke-18), kerajaan ini menguasai sebagian besar Halmahera Selatan, Pulau Buru, Ambon, dan banyak pulau-pulau di pesisir Papua Barat. Pada tahun 1521, Sultan Mansur dari Tidore menerima Spanyol sebagai sekutu untuk mengimbangi kekuatan Kesultanan Ternate saingannya yang bersekutu dengan Portugis. Setelah mundurnya Spanyol dari wilayah tersebut pada tahun 1663 karena protes dari pihak Portugis sebagai pelanggaran terhadap Perjanjian Tordesillas 1494, Tidore menjadi salah kerajaan paling independen di wilayah Maluku. Terutama di bawah kepemimpinan Sultan Saifuddin (memerintah 1657-1689),

Tidore berhasil menolak pengusahan VOC terhadap wilayahnya dan tetap menjadi daerah merdeka hingga akhir abad ke-18 (Susmihara, 2018).

Lokasi Wilayah

Di Moloku Kie Raha yang terletak di antara Sulawesi dan Irian terdapat sebuah Kesultanan, yakni Ternate dan Tidore. kerajaan ini terletak di sebelah barat pulau Halmahera di Maluku Utara. Kesultanan Ternate pusatnya di Pulau Ternate dan Kesultanan Tidore terletak di pulau Tidore tetapi wilayah kekuasaannya mencakup sejumlah pulau di kepulauan Maluku dan Irian. Kesultanan Ternate sebagai pemimpin Uli Lima yaitu Sultan Baabullah dapat meluaskan daerah kekuasaannya sebelah barat Maluku sampai di Sulawesi dan Kesultanan Tidore Uli Siwa yang dipimpin oleh Sultan Nuku. Tanah Maluku yang kaya akan rempah-rempah menjadikannya dikenal didunia internasional dengan sebutan "*The Spicy Island*". Dari wilayah kerajaan ini banyak dihasilkan rempah-rempah terutama cengkih dan pala yang banyak dicari para pedagang internasional. Maluku menjadi "Ladang Emas" yang tidak ternilai harganya bagi mereka (Ibnu Rusdi A. R. Musa, 2018).

C. Sumber Berita dan Sistem Pemerintahan dari Kerajaan Ternate dan Tidore

Sumber Berita

Kerajaan ternate meninggalkan berbagai macam peninggalan penting sejak dia berdiri pada masa kemasa hingga sekarang, seperti; Istana Kesultanan Ternate yang lazim disebut Kedaton bergaya Eropa abad ke-19 berlantai dua menghadap ke arah laut sebelah timur, dikelilingi perbentengan, terletak satu wilayah dengan masjid JamiTernate. Masjid Jami Kesultanan Ternate berada dalam Komplek Kesultanan Ternate berdenah persegi, menghadap ke timur didirikan oleh Sultan Muhammad Ali dan ada pula yang menyatakan dibangun pada masa Sultan Hamzah. Pada bagian belakang masjid terdapat kompleks makam yang juga dikelilingi tembok, terdiri dari makam para sultan dan keluarga sultan dan golongan aristokrat lainnya, diantaranya: Sultan Sirajul Mulk Iskandar sampai dengan Sultan Muhammad Uthman. Makam Sultan Muhammad Uthman (W. 1212 H/ 1728 M), Sultan

Amiruddin Iskandar (W. 1276 H/1850 M) Sultan Muhammad Ali (W. 1229 H/ 1814 M) dan beberapa makam sultan yang menjabat tahun belakangan. Hasan Muarif Ambary menggambarkan dalam hasil penelitiannya bahwa secara umum di Pulau Ternate, tempat peninggalan kerajaan Islam Ternate, diantaranya terdapat dua kompleks makam raja-raja Ternate; satu terletak di kaki bukit yang disebut Foramadiyah dan satu lagi di dekat Masjid Agung di Pusat kota. Sultan Ternate yang dimakamkan di Foramadiyah adalah Sultan Baabullah dan Sultan Khairun pada abad ke- 17, sementara Sultan Ternate yang dimakamkan di dekat masjid agung adalah yang memerintah abad 18-19. Pada makam Sultan Baabullah dan Sultan Khairun, baik jirat maupun batu nisannya tidak ada tulisan kecuali berupa batu polos tanpa pola hias. Sebaliknya di makam sultan Ternate yang terletak di dekat masjid Agung, baik nisan maupun jiratnya pada umumnya diperkaya dengan kaligrafi Arab serta pola hias daun- daunan. Di kompleks makam tersebut jugaterdapat kuburan tertua dengan angka tahun yang tertera di nisannya, yaitu akhir abad ke -18 Masehi. Dan kuburan terbaru adalah tahun 1941 yakni tahun wafatnya Sultan Ternate terakhir sebelum kerajaan Ternate hapus sebagai sebuah kesultanan. Selain kaligrafi arab yang umumnya ditulis dengan naskah dan tersusun cukup indah, juga diperkaya dengan serangkaian hiasan daun- daunan yang menggambarkan sebuah pohon dengan cabang serta daun-daunnya yang rindang. Pola hias daun-daunan ini menunjukkan ciri pola hias daun-daunan khas Ternate yang mengingatkan kita pada gaya pola hias pada pahatan kayu pola Polinesia (Ali, 2015). Terdapat juga peninggalan lainnya yaitu:

- a) Benteng Tolukko, berada di kelurahan Dufa-Dufa. Benteng ini memiliki bastion berbentuk lingkaran, berbeda dengan benteng lainnya.
- b) Benteng Kastela, dibangun oleh bangsa Portugis dengan batu karang dan andesit yang dikertakan semen kapur. Benteng ini bukti bahwa Sultan Babullah sukses mengusir Portugis.
- c) Benteng Kalamata, terletak di kelurahan Kayu Merah, Kec. Ternate Selatan dan pernah dikuasai oleh empat negara. Dibangun tahun 1540 M oleh bangsa Portugis lagi (Rahmat, 2023).

Sementara itu, Kerajaan Tidore juga mempunyai bukti atas peninggalan kerajaan tersebut, diantaranya:

- a. Masjid Sultan Tidore, dibangun pada tahun 1700. Awalnya masjid dibangun dengan kayu, batu, pasir, dan atap dari alang-alang dan daun sagu.
- b. Makam Sultan-Sultan Tidore, terletak di Kawasan Kedaton Tidore, salah satu Sultan yang dimakamkan di kompleks itu adalah Sultan Nuku yang dikenal sebagai pembawa kejayaan Tidore.
- c. Benteng Tahula, dibangun oleh bangsa Spanyol lalu dilanjutkan oleh bangsa Portugis.
- d. Benteng Torre, pertama kali dibangun pada tahun 1578 oleh Portugis atas perintah Sancho de Vasconcellos.
- e. Stempel Kesultanan Tidore, diyakini digunakan untuk bentuk legalitas dalam berhubungan dengan pihak luar kesultanan.
- f. Istana Kerajaan Tidore (Kedaton Kie), dibangun pada abad ke-15. Istana ini sebagian banyak bagian aslinya tidak dapat dilihat kembali, dikarenakan dipugar oleh pemerintah. Kini hanya menyisakan puing-puingnya saja (Lintang, 2024).

Sistem Pemerintahan

1. Sistem Pemerintahan Kerajaan Tidore

Kesultanan Tidore adalah pemerintahan berbentuk kerajaan dari seorang sultan diganti ketika sultan tersebut wafat atau tidak mempunyai maslahatnya terhadap rakyat. Dalam sistem pergantian Kesultanan Tidore tidak mengenal Sistem Putra Mahkota sebagaimana kerajaan-kerajaan lainnya di Nusantara. Proses seleksi seseorang untuk menjadi sultan dilakukan ketika seorang sultan meninggal dunia, lalu calon sultan dipilih melalui mekanisme seleksi calon-calon yang diajukan dari pihak Dano-Dano Folaraha (Wakil-wakil marga dari Folaraha), yang terdiri dari Fola Yade, Fola Ake Sahu, Fola Rum, dan Fola Bagus (Rahmat, 2022).

Kerajaan tidore memiliki sistem pemerintahan yang terstruktur. Kesultanan Tidore pada mulanya memiliki sistem pemerintahan tersendiri, oleh karena itu Kesultanan Tidore memiliki kekuasaan yang sangat besar. Sistem pemerintahan Kesultanan Tidore dipimpin oleh Kolano atau Sultan. pada saat itu sultan dibantu oleh suatu dewan wazir (kementerian) yang dalam bahasa Tidore disebut **djojau**. Anggota dewan wazir terdiri dari Bobato Pehak Raha (Bobato empat pihak) dan wakil dari

wilayah kekuasaan. Bobato ini bertugas untuk mengatur dan melaksanakan keputusan dewan wazir (Rahmat, 2022).

2. Sistem Pemerintahan Kerajaan Ternate

Pada pemerintahan Zainal Abidin (1486–1501) menandai perubahan sistem pemerintahan bentuk kolano (kerajaan) menjadi kesultanan. Sejak pemerintahan Zainal Abidin (1486–1510), Islam diakui sebagai agama resmi negara. Zainal Abidin pun memberikan gelar sultan kepada setiap raja ternate berikutnya. Peralihan dari kolano (kerajaan) ke kesultanan menyiratkan terbentuknya beberapa lembaga baru dalam kerangka pemerintahan. Lembaga akhirat bobato (yang mengurus urusan keagamaan) ditambahkan ke dalam struktur pemerintahan kerajaan Ternate guna mengakomodasi unsur-unsur Islam dalam politik Ternate. Kesultanan Ternate terbagi menjadi dua kelompok dalam struktur pemerintahannya: mereka yang menguasai urusan pemerintahan (bobato dunia) dan mereka yang menguasai urusan agama (bobato akhirat) (Musa, 2018).

1. Bobato Dunia (Elite Pemerintahan)

Seperti di sebagian besar kerajaan, masyarakat istana mengakui adanya struktur hierarki yang berlapis-lapis. Raja menduduki jabatan tertinggi, disusul para bangsawan. Sultan dibantu dalam pemerintahannya oleh dewan kerajaan yang dikenal sebagai bobato. Anggota dewan ini adalah pejabat kerajaan yang menangani urusan agama (bobato) dan pemerintahan (dunia bobato) (Musa, 2018).

2. Bobato Akhirat (Elite Keagamaan)

Dalam struktur keagamaan (bobato akhirat) di Kesultanan Ternate, sultan adalah pemimpin tertinggi atau imam agung. Sebagai imam agung, sultan berkewajiban menjaga, melindungi, menyebarkan dan melestarikan agama Islam. Dalam kedudukannya sebagai seorang imam, sultan dibantu oleh para ulama yang memiliki pangkatnya sendiri-sendiri dan dilabelkan dari asal usul mereka. Ulama tertinggi yang membantu sultan disebut kadhi, biasanya disebut jo kalem. Kadhi mengurus masalah yang bertalian dengan agama, baik untuk kepentingan masyarakat maupun untuk kepentingan sultan dan keluarganya. Keberadaan jabatan kadhi telah ada sejak zaman pemerintahan Sultan Zainal Abidin sebagai

ulama tertinggi dikerajaan, kedudukan kadhi sangat penting.karena sebagai salah satu anggota dewan kerajaan, kalau jogugu (perdana menteri) berhalangan hadir, maka kadhi yang mengantikannya. Kadhi, para imam, dan khatib termasuk dalam urusan keagamaan yang disebut bobato akhirat (Musa, 2018).

D. Kehidupan Sosial Ekonomi serta Kehidupan Sosial Budaya dari Kerajaan Ternate dan Tidore

Kehidupan Sosial Ekonomi

Tanah di Kepulauan Maluku itu subur dan diliputi hutan rimba yang banyak memberikan hasil diantaranya cengkeh dan di kepulauan Banda banyak menghasilkan pala. Pada abad ke 12 M permintaan rempah-rempah meningkat, sehingga cengkeh merupakan komoditi yang penting. Pesatnya perkembangan perdagangan keluar dari Maluku mengakibatkan terbentuknya persekutuan. Selain itu mata pencaharian perikanan turut mendukung perekonomian Masyarakat (Totopandoyo, 1981).

Pada abad ke-14 M di kawasan Maluku Utara telah berdiri empat kerajaan terkenal, yaitu Jailolo, Ternate, Tidore, dan Bacan. Masing-masing kerajaan dikepalai oleh seorang kolano. Menurut cerita rakyat Maluku, keempat kerajaan tersebut berasal dari satu keturunan, yaitu Jafar Sadik. Dalam perkembangan selanjutnya, Kerajaan Ternate peranannya lebih menonjol karena penduduknya bertambah banyak dan berhasil mengembangkan perdagangan rempah-rempah. Rempah-rempah adalah tanaman yang memiliki zat yang dapat digunakan untuk member bau atau rasa khusus kepada makanan (menjadi bumbu masak) dan dimanfaatkan untuk pengobatan serta dapat juga menghangatkan tubuh. Contoh rempah-rempah, yaitu cengkih dan lada. Pada saat itu, rempah-rempah umumnya diperlukan bangsa-bangsa Eropa sehingga harganya cukup tinggi dan telah membuat makmur rakyat di Maluku (Mundzirin, dkk. 2006).

Kemajuan Kesultanan Ternate ternyata membuat cemburu kerajaan-kerajaan lain di Maluku. Beberapa kali Ternate dan Tidore, Bacan, dan Jailolo terlibat dalam peperangan memperebutkan hegemoni rempah-rempah. Akan tetapi, mereka

mampu mengakhirinya di dalam perundingan di Pulau Motir. Dalam Persetujuan Motir ditetapkan Ternate menjadi kerajaan pertama, Jailolo kedua, Tidore ketiga, dan Bacan yang keempat.

Pada pertengahan abad ke-15 M kegiatan perdagangan rempah-rempah di Maluku semakin bertambah ramai. Banyak sekali pedagang Jawa, Melayu, Arab, Cina dan India yang datang ke Maluku untuk membeli rempah-rempah. Sebaliknya, mereka membawa beras, tenunan, gading, perak, manic-manik, dan piring mangkuk berwarna biru buatan Cina. Bangsa-bangsa di Maluku amat membutuhkan barang tersebut, terutama beras karena areal Maluku lebih banyak digunakan untuk penanaman rempah-rempah daripada penanaman beras. Kerajaan-kerajaan di Maluku sangat akrab dalam menjalin hubungan ekonomi dengan para pedagang dari Jawa semenjak zaman Kerajaan Majapahit. Bandar-bandar seperti Surabaya, Gresik, dan Tuban sering sekali dikunjungi para pedagang Maluku. Sebaliknya, pedagang-pedagang dari Jawa datang ke Maluku untuk membeli rempah-rempah. Hubungan kedua belah pihak ini sangat berpengaruh terhadap proses penyebaran agama Islam ke Maluku (Mundzirin, dkk. 2006).

Di dalam kitab Sejarah Ternate diterangkan bahwa Raja Ternate yang pertama kali menganut agama Islam adalah Zainal Abidin (1465-1486 M). Sultan Zainal Abidin semasa belum masuk Islam bernama Gapi Buta dan setelah meninggal beliau disebut Sultan Marhum. Raja Tidore yang pertama kali masuk Islam adalah Cirililiyah yang kemudian berganti nama menjadi Sultan Jamaluddin.

Ketika Ternate di bawah kekuasaan Sultan Ben Acorala dan Tidore di bawah Sultan Almancor, keduanya berhasil mengangkat kerajaan menjadi negeri yang sangat makmur dan sangat kuat. Kedua bangsa ini memiliki ratusan perahu kora-kora yang digunakan untuk berperang ataupun mengawasi lautan yang menjadi wilayah dagangnya. Di ibukota Ternate, yaitu Sampalu banyak didirikan rumah-rumah di atas tiang yang tinggi-tinggi dan keratin yang dikelilingi pagar-pegar. Begitu juga kota di Tidore yang dikelilingi pagar tembok, parit, benteng, dan lubang perangkap sehingga sukar untuk ditembus musuh. Ternyata, kemajuan kedua kesultanan tersebut menjurus kepada perebutan pengaruh dan kekuasaan terhadap daerah di sekitarnya. Oleh karena itu, dalam abad ke-17 M muncullah dua buah persekutuan yang terkenal dengan sebutan Uli Lima dan Uli Siwa. Persekutuan Uli Lima

dipimpin oleh Ternate dengan anggota Ambon, Bacan, Obi, dan Seram. Persekutuan Uli Siwa dipimpin oleh Tidore dengan anggota yang mencakup Makean, Halmahera, Kai, dan pulau-pulau lain hingga ke Papua bagian barat (Darmawijaya, 2010)

Kesultanan Ternate mencapai puncak kejayaan ketika dipimpin oleh Sultan Baabullah, sedangkan Kesultanan Tidore di bawah pimpinan Sultan Nuku. Persaingan di antara kedua kesultanan tersebut dimanfaatkan oleh bangsa-bangsa asing dari Eropa terutama Spanyol dan Portugis dengan cara mengadudombakannya. Tujuannya tidak lain adalah ingin memonopoli daerah rempah-rempah tersebut (Darmodiharjo, 1995).

Kehidupan Sosial Budaya

Rakyat Maluku, yang didominasi oleh aktivitas perekonomian tampaknya tidak begitu banyak mempunyai kesempatan untuk menghasilkan karya-karya dalam bentuk kebudayaan. Jenis-jenis kebudayaan rakyat Maluku tidak begitu banyak kita ketahui sejak dari zaman berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam seperti Ternate dan Tidore.

E. Penyebab Kemunduran dari Kerajaan Ternate dan Tidore

Kemunduran Kerajaan Ternate

Kerajaan ternate mulai mengalami kemunduran setelah Sultan Baabullah wafat pada 1583 M. Tidak lama kemudian, Spanyol berani melakukan serangan dan berhasil merebut benteng gamulamu pada 1606 M. Kehidupan politik kerajaan ternate pun semakin kacau saat VOC datang dan memenangkan persaingan melawan bangsa barat lainnya. Sejak saat itu, VOC memegang hak atas monopoli perdagangan dan mulai mendirikan benteng di ternate (Azra Azyumardi, 1989).

Menjelang akhir abad ke-17, Kerajaan Ternate sepenuhnya berada dibawah kendali VOC, Hal inilah yang disebut sebagai penyebab runtuhnya Kerajaan Ternate, meskipun Kerajaan ini tidak benar benar hancur.

2.2.1 Kemunduran Kerajaan Tidore

Kemunduran Kerajaan Tidore disebabkan karena diadu domba dengan Kerajaan

Ternate yang dilakukan oleh bangsa asing (Spanyol dan Portugis) yang bertujuan untuk memonopoli daerah penghasil rempah rempah tersebut. Setelah sultan Tidore dan Ternate sadar bahwa mereka telah di adu domba oleh portugis dan spanyol, mereka kemudian Bersatu dan berhasil mengusir portugis dan spanyol keluar kepulauan Maluku. Namun kemenangan tersebut tidak bertahan lama sebab VOC yang dibentuk Belanda untuk menguasai perdagangan rempah rempah di Maluku berhasil menaklukkan Ternate dengan strategi dan tata kerja yang teratur, rapi dan terkontrol dalam bentuk organisasi yang kuat (Hamka, 2002).

F. Rangkuman

Kerajaan Ternate dan Tidore menceritakan tentang sejarah dan perkembangan kerajaan Islam di Maluku. Pada abad ke-15, para pedagang dan ulama dari Malaka dan Jawa mengeluarkan Islam ke Maluku, yang menyebabkan munculnya empat kerajaan Islam di Maluku, diantaranya yaitu Kesultanan Ternate dan Kesultanan Tidore. Kesultanan Ternate terletak di Sulawesi Tengah (Maluku Utara) dan merupakan salah satu kerajaan yang mengalami masa kejayaan pada abad XVI. Kerajaan Ternate dan Tidore pernah terjalin suatu hubungan sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Kedua kerajaan ini pernah terjadi konflik antar kedua kerajaan, yang terjadi karena rasa ingin menguasai serta menyebarkan agama Islam. Konflik ini membentuk kerjasama antar kedua kerajaan dengan tujuan menguasai segala hasil alam yang ada pada daerah kekuasaan dan menyebarkan agama Islam. Kesultanan Ternate juga dikenal sebagai pusat perdagangan rempah-rempah, dan menjadi tujuan penting bagi pedagang dari Eropa, Cina, dan Arab. Kedua kerajaan ini akhirnya jatuh ke tangan Belanda pada abad ke-19 dan menjadi bagian dari Hindia Belanda.

Kesimpulan dari makalah ini adalah bahwa kerajaan Ternate dan Tidore mempunyai sejarah yang berperan penting dalam sejarah Indonesia, serta menunjukkan tingkat kekuatan dan perkembangan kerajaan Islam di Maluku.

G. Latihan

Kerjakanlah latihan berikut ini!

1. Bagaimana sejarah terbentuknya serta Lokasi Wilayah Kerajaan Ternate dan Tidore?
2. Bagaimana Sumber Berita dan sistem pemerintahan dari Kerajaan Ternate dan Tidore?
3. Bagaimana kehidupan Sosial Ekonomi, serta kehidupan Sosial Budaya dari Kerajaan Ternate dan Tidore?
4. Apa penyebab kemunduran dari Kerajaan Ternate dan Tidore?

H. Rujukan

Abdurrahman J. 2007. *Kesultanan Ternate*. Tempiran Media Grafika.

Ali, A. 2015. *Arkeologi Makam Sultan Muhammad Ali Ternate, Maluku Utara*.

Siddhayatra, vol.20 no 2. 84-101.

Asmiah, Emil. 2023. *Islam dan Struktur Pemerintahan Kesultanan Ternate*.

Jurnal ilmu Budaya, vol 11 no 2.231-244.

Azra, Azyumardi. 1989. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Yayasan

Obor Indonesia.

Darmawijaya. 2010. *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Darmodiharjo, Darji. 1995. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*.

Yogyakarta : Kurnia kalam sejatera.

Hamka. 2002. *Sejarah Umat Islam, Edisi Baru*. Kerjaya Printing Industries Pte.

Harun, Yahya, M. 1995. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*.

Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejatera.

Lintang, Indira. 2024. *6 Peninggalan Kerajaan Tidore yang punya Nilai Sejarah*

Tinggi. Inilahcom.

Komarudin, Hidayat, dkk., 2006. *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Minu, Ihwan., Taher M., & Rahmat. 2022. *Sistem Pemerintahan Kesultanan Tidore Perspektif Al-Siyasah IL-Syar`Iyyahdi Kota Tidore Kepulauan*. Jurnal Bidang Hukum Islam, Vol. 3 No. 1. 81-99

Mundzirin, dkk. 2006. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Piinus.

Rahmat, Yudi. 2023. *Empat Benteng Bersejarah di Ternate, Satu diantaranya Jadi rebutan Empat Negara Eropa*. Info Publik.

Rusdi, Ibnu A. R. Musa. 2018. *Karakteristik Spasial Kawasan Kultural Kesultanan Ternate*. Jurnal Spasial Vol 5. No. 2.

Susmihara. 2018. *Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam di Nusantara*. Jurnal Rihlah Vol. 06 No. 01.

Totopandoyo. 1981. *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisier.